

**REFLEKSI VISUAL
KEHIDUPAN MASYARAKAT YOGYA KONTEMPORER
DALAM STAGED PHOTOGRAPHY**



KARYA SENI

**Haekal Budi Mulyawan
NIM: 0110228031**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2007**

**REFLEKSI VISUAL
KEHIDUPAN MASYARAKAT YOGYA KONTEMPORER
DALAM *STAGED PHOTOGRAPHY***



KARYA SENI



**Haekal Budi Mulyawan
NIM: 0110228031**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2007**

REFLEKSI VISUAL
KEHIDUPAN MASYARAKAT YOGYA KONTEMPORER
DALAM *STAGED PHOTOGRAPHY*



KARYA SENI

Haekal Budi Mulyawan
NIM: 0110228031

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang Fotografi
2007

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima, diperiksa dan disahkan oleh Tim Penguji sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.
Anggota Penguji / Pembimbing I



Kurniawan Adi Saputro, S.I.P.
Anggota Penguji / Pembimbing II



Drs. Alexandri Lutfi R., MS.
Anggota Penguji / Cognate



Mahendradewa Suminto, S.Sn.
Anggota Penguji / Ketua Program Studi



Tanto Hartoko, S.Sn.
Ketua Tim Penguji / Ketua Jurusan Fotografi

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Lutfi R., MS.
NIP. 181567124

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang tidak pernah membeda-bedakan agama atas segala rahmat dan berkah-Nya yang telah dianugerahkan. Sehingga pada akhirnya laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Fotografi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang S-1 Fotografi pada Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat terselesaikan dengan baik.

Karya yang penulis kerjakan kali ini merupakan karya Tugas Akhir penulis pada akhir masa perkuliahan. Karya yang merupakan ekspresi pribadi atas realitas Jogja penulis angkat dalam tema Refleksi Visual Kehidupan Masyarakat Kontemporer Jogja dalam *Staged Photography*. Di dalamnya penulis berupaya merefleksikan kembali realitas kehidupan masyarakat Jogja melalui tanda-tanda visual yang ada di Jogja. Melalui berbagai tahapan kerja teknis fotografis, penulis merefleksikan kembali opini pribadinya mengenai realita Jogja yang pada dasarnya telah bergeser dari citra awalnya sebagai Kota Budaya.

Tahap pengerjaan sampai dengan penyelesaian laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Fotografi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D., pembimbing I.
2. Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., pembimbing II.
3. Drs. Alexandri Lutfi R., MS., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Tanto Hartoko, S.Sn., Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Seluruh keluarga di kampung halaman.
6. Ruang Mes56.
7. Seluruh teman-teman FSMR yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Laporan karya Tugas Akhir ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan yang ada sebagaimana mestinya. Namun besar harapan apabila karya-karya yang telah penulis hasilkan ini dapat dinikmati, dipersepsi, dan dimaknai dengan lebih baik lagi. Sehingga bermanfaat bagi perkembangan dunia seni fotografi, khususnya di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan di tempat lain pada umumnya. Terima kasih.

Yogyakarta, Maret 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR KARYA	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	8
B. Latar Belakang Timbulnya Ide	12
C. Tinjauan Penciptaan	15
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	18
BAB II IDE PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN	20
A. Ide Penciptaan	20
B. Konsep Perwujudan	21
BAB III PROSES PERWUJUDAN	24
A. Alat, Bahan, Objek, dan Teknik	24
a. Alat	25
b. Bahan	26
c. Objek	27
d. Teknik	29
B. Tahap-tahap Perwujudan	32
a. Konsep Awal	32
b. Pemilihan Objek Foto	33

c. Pemotretan	34
d. Pengolahan Foto	34
e. Cetak Foto	35
f. Seleksi Karya	35
g. Pembesaran Karya	36
h. Penyajian Karya Pameran	36
C. Bagan Proses Perwujudan Karya Fotografi	39
BAB IV TINJAUAN KARYA	40
A. Kategori Visual Pertama	41
B. Kategori Visual Kedua	54
C. Kategori Visual Ketiga	60
BAB V PENUTUP	64
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	68
KARYA-KARYA ACUAN TUGAS AKHIR	69
FOTO DOKUMENTASI SAAT UJIAN DAN	
PAMERAN TUGAS AKHIR	75
KATA PENGANTAR PAMERAN TUGAS AKHIR	79
POSTER PAMERAN TUGAS AKHIR	82
KATALOG PAMERAN TUGAS AKHIR	84
FOTO DIRI DAN BIODATA PENULIS	86

DAFTAR KARYA

1. ***“Turn Left Signal”*** Warung Boto, Umbul Harjo, 15 Oktober 2006. *Glossy laminated photopaper, 112x75 cm.*
2. ***“Among The Threat”*** Terban, Jetis, 22 November 2006. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
3. ***“I Like That Better Than Those”*** Pakuncen, Wirobrajan, 28 November 2006. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
4. ***“Everyones Changes”*** Resonegaran, Gondokusuman, 19 September 2006. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
5. ***“A Slice of Culture”*** Kotabaru, Gondokusuman, 23 September 2006. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
6. ***“I’ll Make You Much More Closer”*** Malioboro, Suryatmajan, 20 Desember 2006. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
7. ***“Everything Will Be Inside”*** Gowok, Bangutapan, 7 Januari 2007. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
8. ***“Hell Yeah ...!”*** Keparakan, Mergangsan, 11 Januari 2007. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
9. ***“There’s A Little Crack On Us, They Win ...”*** Bumijo, Jetis, 6 Februari 2007. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
10. ***“Can’t Stand With What They Offer Us”*** Klitren Lor, Gondokusuman, 30 Januari 2007. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
11. ***“You Can Buy, But Don’t Tell Me What To Do”*** Giwangan, Kota Gede, 23 Februari 2007. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*

12. ***“I Want You To Know, You Make Me Happy ...”*** Alun-alun Lor, Kraton, 16 Januari 2007. *Glossy laminated photopaper, 112x75 cm.*
13. ***“You Should See More”*** Jogokaryan, Mantrijeron, 1 Desember 2006. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
14. ***“Even They Can Participate, What Can You Do?”*** Semaki Gede, Semaki, 16 September 2006. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
15. ***“Happiness Beyond Sorrow”*** Beringharjo, Suryatmajan, 14 Maret 2007. *Glossy laminated Photopaper, 48x70 cm.*
16. ***“Things Happen Bro’ ...”*** Beringharjo, Suryatmajan, 4 Maret 2007. *Glossy Laminated Photopaper, 48x70 cm.*
17. ***“Should We Beware?”*** Beringharjo, Suryatmajan, 8 Maret 2007. *Glossy Laminated Photopaper, 48x70 cm.*
18. ***“Race Across The Order”*** Kadipaten, Kraton, 6 Januari 2007. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
19. ***“Life or Future”*** Tegal Panggung, Danurejan, 28 November 2006. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*
20. ***“Economic Challenge”*** Purwokinanti, Pakualaman, 30 November 2006. *Glossy laminated photopaper, 48x70 cm.*

BAB I

PENDAHULUAN

Proses evolusi yang terjadi di kota Jogja setelah sekian waktu menjadikannya menarik sebagai objek penelitian dan observasi bagi berbagai kalangan akademisi, mulai dari akademisi dalam negeri sampai dengan asing. Semisal saja Niels Mulder, pria berkebangsaan Belanda yang datang pertama kali ke Jogja pada tahun 1969. Ia tertarik untuk melakukan penelitian tentang budaya kontemporer etnis Jawa. Mulder mencoba menggambarkan kembali aspek *socioculture* yang dimiliki Jogja saat ini. Ia menggali berbagai literatur lama yang masih tersisa dan kemudian melakukan berbagai tahapan kerja sebagai seorang peneliti. Hasil interpretasi akhirnya menyatakan: sedikit banyak telah terjadi berbagai kemunduran atau degradasi budaya sosial dan adat-istiadat Jogja¹. Entah disadari atau tidak, degradasi adat istiadat Jogja juga telah mengubah gaya hidup masyarakatnya.

Semakin banyaknya pendatang dari luar kota bahkan luar negeri dengan berbagai macam kepentingan, lama-kelamaan, menjadikan Jogja sebuah *melting pot*. Interaksi yang berlangsung di dalamnya menjadi semacam “ancaman” bagi eksistensi budaya lokal. Namun di sisi lain ada juga yang mengamini “ancaman” tersebut karena merasa terbebas dari “belenggu” sosial yang selama ini harus dijalani. Hal tersebut terjadi terutama pada beberapa kalangan muda yang tinggal

¹ Baca *Inside Indonesian Society Cultural Change in Java*, karangan Niels Mulder, 2005.

di Jogja. Mereka menganggap bahwa meskipun terasa semrawut Jogja sekarang, memberikan sedikit kemerdekaan dalam bertindak².

Anak mudanya tidak lagi 'diwajibkan' untuk mengikuti gaya hidup prihatin dan penuh pengertian (atau biasa disebut dalam bahasa Jawa, *nrima*) para orang tua dulu, namun kebanyakan justru malah sebaliknya. Bahkan apresiasi terhadap hal-hal yang memang sudah semestinya cenderung tidak lagi menjadi perhatian publik, karena pendidikan formal juga tidak dapat menjadi jaminan bagi orang tua agar anak bisa mendapatkan nilai-nilai budi pekerti sebagaimana mestinya.

Sekelumit perbincangan sempat terjadi antara penulis dengan salah seorang teman yang notabene merupakan salah seorang warga Jogjakarta tulen dan bekerja sebagai *tour leader* pada sebuah agen perjalanan di sekitaran jalan Prawirotaman. Di dalam perbincangan ringan tersebut, seorang teman tadi sempat berujar mengenai telah dibukanya sebuah *mall* besar yang terletak di jalan Solo kota Jogja, yang di dalamnya juga terdapat salah satu *hypermarket* berskala internasional, Carrefour.

Pada kalimat terakhir perbincangan terdapat sebuah penilaian prematur terhadap dampak pembangunan *hypermarket* tadi, disebutkan bahwa Jogja sekarang ini sudah berbeda, hampir sama seperti Jakarta saja yang terdapat *hypermarket* tersebut. Kemudian yang menjadi pertanyaan, kenapa harus disebut-sebut menyerupai Jakarta? Kenapa tidak Medan atau Surabaya saja? Padahal, di kedua kota tersebut juga terdapat *mall-mall* besar yang juga terdapat toko-toko

² Hasil pengamatan sederhana dan wawancara santai yang dilakukan penulis terhadap beberapa anak muda Jogja berumur rata-rata 18 sampai dengan 28 tahun yang tinggal dan menetap di Jogja, menyatakan ada kecenderungan sedikit rasa bebas dalam bertindak meskipun sebagian lagi masih mendapatkan larangan dari pihak keluarga (orang tua).

berskala internasional pula. Namun seperti yang sudah banyak diketahui masyarakat pada umumnya, bahwa Jakarta merupakan pusat gambaran gaya hidup metropolis di Indonesia³. Sebagai sebuah ibukota, Jakarta menjadi salah satu pintu masuk budaya-budaya luar (Indonesia) hingga pada akhirnya menjadi “panutan” bagi kota-kota lainnya dalam hal perkembangan *sosio culture*.

Meskipun demikian tidak juga kita dapat memungkiri bahwa perkembangan budaya sosial yang terjadi pada sebuah kota dapat terproses dari dalam kota itu sendiri tanpa perlu berkiblat dari kota besar lainnya. Dengan kata lain, kota tersebut telah memiliki sebuah identitas (baca: tradisi) tersendiri yang biasanya cenderung dipertahankan oleh masyarakat lokal. Akan tetapi tantangan akan tergerusnya identitas kota terhadap pengaruh luar tetap tidak dapat terelakkan, karena pada dasarnya kota adalah sebuah gerak dan terbangun oleh manusia-manusia yang bergerak secara terstruktur maupun acak⁴.

Sehingga beriringan dengan waktu yang terus berjalan di dalam gerak sebuah kota, banyak perubahan yang kerap terjadi. Mulai dari yang tidak ada menjadi ada, yang tersamarkan semakin terlihat jelas, atau bahkan dari yang ada justru malah menjadi tidak ada.

Hal seperti demikian terjadi hampir di seluruh kota di jagat ini, meskipun memang sifatnya relatif terhadap waktu. Katakan saja Jogja, yang sekarang ini telah menjadi “kota” setelah mengalami evolusi sekian ratus tahun. Budaya pemerintahan monarki yang telah dianutnya semakin tergradasi oleh zaman.

³ A. B. Susanto. *Potret-potret Gaya Hidup & Citra Metropolis*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2001, p. x.

⁴ Erik Prasetya. *Studi Visual atas Kota*, katalog pasca pameran Membayangkan Jakarta, Cemara 6 Gallery, 2004, p. 68.

Hingga saat ini, Kraton tidak lagi menjadi pusat orientasi cara berperilaku hidup sehari-hari bagi masyarakat kotanya⁵.

Sebagai contohnya saja sebuah rumor mengenai konflik kecil yang terjadi dengan *mbah* Marijan, seorang tokoh masyarakat di kawasan lereng Gunung Merapi, Sleman. Konflik kecil ini terjadi ketika beliau diminta oleh Sultan Hamengkubuwono X untuk turut mengungsi menjauhi lereng Merapi bersama masyarakat lain ketika terjadi bencana letusan Gunung Merapi pada pertengahan tahun 2006. Akan tetapi perintah tersebut justru malah ditolaknya. *Mbah* Marijan menolak dengan alasan bahwa dirinya hanya mengikuti perintah langsung Sultan Hamengkubuwono IX untuk tetap berada di lereng tersebut. Padahal seluruh rakyat Jogja pun sudah mengetahui bahwa Hamengkubuwono IX sudah wafat dan anaknya yaitu Hamengkubuwono X telah naik tahta sebagai pemangku jabatan Sultan di Kraton Ngayogyakarta.

Meskipun identitas yang dimiliki Jogja sebagian masih tetap dipertahankan atau tetap dilakukan, namun kebanyakan sifatnya hanya yang insidental semata saja dan sebagian, atau justru keseluruhan, konsep dasarnya telah diubah menjadi sebuah komoditas untuk kepentingan tertentu.

Memang hal tersebut sudah merupakan konsekuensi logis atas berkembangnya sebuah kota. Apalagi jika kota yang bersangkutan pernah atau masih menjadi pusat pemerintahan, entah apakah pada tingkat pemerintahan daerah ataupun pada tingkat pemerintahan sebuah negara, maka efek yang didapat atas perkembangannya adalah menurunnya kualitas dan bahkan mungkin kuantitas adat istiadat lokal.

⁵ Niels Mulder. *Inside Indonesian Society Cultural Change in Java*, Penerbit Kanisius, 2005, p. 31.

Banyak faktor yang dapat mendukung perkembangan maupun perubahan budaya sosial dalam sebuah kota, mulai dari tingginya mobilitas penduduk kota dan interaksi sosial dengan bermacam etnis pendatang, meningkatnya pendidikan modern, media massa yang tidak terbatas jumlahnya, sampai dengan meningkatnya level perekonomian masyarakat. Akan tetapi, ekses yang terjadi di masyarakat tidak dapat dikatakan selalu bersifat positif, banyak masyarakat yang justru melakukan hal yang sebaliknya. Faktor-faktor tersebut tadi cenderung mengubah cara dan pola pikir masyarakat terhadap sistem maupun aparat pemerintahan dengan cara yang lebih kritis. Hal demikianlah yang terjadi terhadap menurunnya pamor kraton Jogja saat ini⁶.

Terkadang masih sering timbul sebuah pertanyaan dalam benak orang. Apa yang dimaksud oleh Jogja dengan menyebut dirinya sebagai “kota budaya”? Maksud dari Kota Budaya oleh Jogja adalah kota yang memiliki identitas kedaerahan (baca: Jawa) dan berakar dari nilai-nilai maupun struktur sosial masyarakatnya.

Berdasarkan asumsi pada paragraf sebelumnya, lahir lagi sebuah pertanyaan baru terhadap nilai-nilai maupun struktur sosial masyarakat kota itu sendiri pada situasi dan kondisi saat ini. Masihkah nilai-nilai atau prinsip hidup Jawa menjadi panutan yang utuh bagi gaya hidup masyarakat Jogja saat ini? Kemudian seperti apa realisasinya dalam kehidupan sehari-hari saat ini? Masih sesuaikah? Memang kita tidak dapat memungkiri juga akan adanya globalisasi kehidupan modern, di mana keberadaan sebuah kota, bahkan masyarakat di dalamnya, dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan di sekitarnya.

⁶ Niels Mulder. *ibid*, p. 187.

Ekses atau akibat yang paling nyata dari adanya tuntutan tadi adalah terjadinya perubahan atas perilaku hidup sehari-hari masyarakatnya, apakah akan menjadi semakin konsumtif, ataukah akan menjadi semakin liberal dalam menyikapi berbagai permasalahan sehari-harinya. Semua itu dapat muncul dalam berbagai macam bentuk tanda-tanda di kesehariannya. Pada akhirnya, Jogja pun tidak dapat mengelak dari kenyataan dan ikut pula terseret kedalam perubahan.

Menjadi semacam ironi pula bagi sebagian kalangan terhadap perubahan yang terjadi atas kota Jogja. Hal tersebut bahkan menjadi tema jurnal kebudayaan “Pawon” volume II, sebuah jurnal mengenai kebudayaan terbitan Jogja. Meskipun lebih banyak sisi romantisisme yang dikupasnya, namun ironi yang dirasakan tetap terasa satir dalam pengungkapannya.

Sebuah ulasan mengungkapkan bahwa ketika interaksi langsung dan berpengalaman bersama dalam keseharian, terungkap bahwa citra Jogja sebagai ‘Kota Budaya’ tersebut ternyata lebih sering ‘mangkir’ (*absence*) atau tidak terasakan⁷. Ini merupakan kenyataan sehari-hari kaum urban Jogja, meskipun kenyataan yang sedikit berbeda bagi wisatawan di mana kehadiran temporalnya lebih banyak menikmati “sajian budaya” yang sudah dikondisikan bagi konsumsi pribadi mereka.

Oleh karena itu berdasarkan paparan paragraf sebelumnya, Jogja sudah tidak lagi menjadi “kota budaya”, di mana Jogja tidak lagi berpegang teguh terhadap nilai maupun norma adiluhung Jawa. Meskipun masih terlihat berbagai upaya propaganda terhadap masyarakat umum lainnya, bahwa Jogja adalah Kota Budaya.

⁷ Yoshi Fajar Kresno Murti. *MUNGKINKAH YOGYA KOTA BERBUDAYA? Tentang Kepublikan, Pembangunan Kota, dan Praktek Berkota Kita*, dalam Jurnal Kebudayaan PAWON, Volume II, Penerbit dan Percetakan Navila Yogyakarta November 2005, pp. 78-79.

Sehingga dalam hal ini kota Jogja seakan-akan mencoba ‘membungkam’ realitas sosial yang telah lahir dengan berbagai eksekusi yang ditimbulkan akibat dari modernitas, namun pada kenyataannya cenderung lebih berbeda dengan jargon-jargon yang selama ini dilancarkan. Atau justru mungkin saja ternyata Jogja sedang menciptakan sebuah citra dan asumsi baru terhadap sebutan Kota Budayanya. Akan tetapi, jika ada upaya yang lebih teliti dalam mengamati tanda-tanda yang tersaji pada ruang-ruang publik maupun pengamatan terhadap perilaku keseharian masyarakatnya, maka dapat ditemui realitas Jogja sebagaimana adanya.

Berdasarkan hal tersebut, lewat karya Tugas Akhir ini penulis bermaksud memvisualisasikan secara fotografis realitas Jogja saat ini melalui beragam bentuk tanda. Karena dalam wacana seni fotografi yang berkembang saat ini, nilai sebuah visual foto bukan lagi hanya sekedar terletak pada teknik-teknik dasar pemotretannya saja, seperti warna-warna yang cerah, sudut pandang yang ekstrim, maupun kualitas cahaya. Namun saat ini lebih kepada sejauh mana seniman atau pekerja seninya mampu berbicara mengenai ‘isi’ dalam visual yang diciptakannya. Meskipun memang tidak dapat kita mungkiri juga bahwa nilai yang terkandung di dalam masing-masing karya banyak yang bersifat subyektif. Karena pada dasarnya seni bersifat subyektif, ide yang diambil bisa dari pengalaman pribadi, lingkungan, maupun pengamatan panca inderawi manusia sebagai subjeknya. Sehingga keindahan bukan lagi terdapat dalam objek yang digambarkan melainkan tergantung dalam pemaknaan dari setiap subjeknya⁸.

⁸ M. Dwi Marianto. *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian ISI, Yogyakarta, 2002, pp. 51-52.

Maka dalam hal ini, penulis berupaya mengekspresikan pendapatnya dengan media fotografi melalui karya Tugas Akhir dengan judul:

REFLEKSI VISUAL
KEHIDUPAN MASYARAKAT JOGJA KONTEMPORER
DALAM STAGED PHOTOGRAPHY

A. Penegasan Judul

Dalam laporan karya Tugas Akhir ini penulis mencoba mengartikan dan menguraikan judul sebagai berikut:

a. Refleksi Visual

Proses refleksi merupakan sebuah upaya untuk menampilkan kembali dengan upaya pemahaman lebih mendalam atas sebuah permasalahan. Namun dalam aspek penciptaan karya seni, refleksi dapat dihasilkan melalui berbagai macam objek atau materi dari kehidupan sosial masyarakatnya. Sebagaimana halnya yang telah dijelaskan oleh Raymond Williams

..., the basic 'facts' or 'structure' of a given society and/or period are received or are established by general analysis, and their 'reflection' in actual works is more or less directly traced.⁹

[..., 'fakta' atau 'bentuk' dasar dari sebuah masyarakat biasa dan atau masyarakat dalam waktu tertentu yang telah diterima atau telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi oleh analisa umum, sementara 'refleksi' mereka (para seniman) dalam karya-karya sesungguhnya kurang lebih dapat langsung menyamainya.]

⁹ Raymond Williams. *Culture*, Paperbacks, Fontana, 1981, pp. 23-24.

Berdasarkan penjelasan Williams tadi maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah proses refleksi dalam aspek seni tidak lagi hanya diartikan sebatas sebuah proses penciptaan subjek yang belum pernah ada menjadi ada, namun rekaman atas objek-objek yang sudah ada juga merupakan sebuah karya seni. Maka dalam hal penciptaan karya Tugas Akhir ini refleksi visual yang dimaksud adalah upaya penyajian kembali melalui medium fotografi terhadap realita kehidupan berbudaya masyarakat Jogja melalui tanda-tanda visual.

b. Kehidupan

Kehidupan adalah cara suatu individu untuk menyikapi lingkungan sekitarnya. Berpikir, berperilaku, sampai dengan membawa dirinya menjadi sebuah cara untuk tetap mempertahankan eksistensi diri. Maka hasilnya adalah sebuah pilihan bagi individu yang menjalaninya, apakah mampu beradaptasi, membuat komunitas baru di dalam lingkungan yang ditinggalkannya, atau justru keluar dari lingkungan tersebut.

Begitu pula halnya dengan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berakal selalu berupaya dengan berbagai macam cara dalam upaya mempertahankan eksistensi hidupnya. Meskipun terdapat berbagai nilai-nilai maupun norma-norma yang telah disepakati, namun hal tersebut belum tentu dapat menjadi acuan terhadap perilaku yang dijalani sehari-hari. Norma-norma yang ada lantas hanya sekedar menjadi 'hiasan' dan berubah konsep dasarnya menjadi sekedar sebuah simbol daya tarik bagi para pendatang.

Bertambahnya pendatang dengan membawa serta cara berpikir maupun cara berperilakunya semakin memudahkan norma-norma serta aturan-aturan yang semestinya ada dalam keseharian masyarakat. Begitu pula halnya dengan Jogja,

ketidaksesuaian kehidupan masyarakatnya saat ini dengan citra kehidupan masyarakat Jogja yang pernah diterima dan termaknai sebelum datang dan menetap inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk dijadikan sebuah karya Tugas Akhir.

c. Masyarakat Jogja Kontemporer¹⁰

Pada bagian penggalan kalimat judul ini masyarakat dibagi menjadi dua kategori. Pertama adalah masyarakat yang pola hidupnya bersesuaian dengan pola hidup masyarakat Jogja sebagai “kota budaya” yang pernah termaknai sebelum ikut berproses bersamanya dan kedua adalah masyarakat Jogja pada masa kini (modern) di mana penulis telah menjadi bagian darinya. Jika ditinjau menurut pandangan umum, masyarakat modern adalah masyarakat yang sudah terbiasa dengan penggunaan berbagai teknologi-teknologi terbaru dan kualitas perekonomian yang lebih mapan. Padahal, pengertian tersebut justru merujuk kepada bentuk masyarakat kapitalis di mana terdapat beberapa hal yang mendasarinya yaitu filsafat materialisme, filsafat individualisme, hak milik pribadi, dan adanya pasar bebas¹¹.

Berdasarkan pengalaman selama tinggal di Jogja, tanpa perlu melihat strata sosial yang berdasarkan nilai kebangsawanan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, masyarakat Jogja saat ini (meskipun tidak keseluruhannya) telah mengarah kepada nilai-nilai dasar dari ciri masyarakat kapitalis tersebut di atas. Sehingga pada dasarnya sudah tidak ada lagi citra Jogja sebagaimana halnya yang pernah diterima dan termaknai sebelumnya.

¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kontemporer berarti; pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed.3.-cet.2. Balai Pustaka, Jakarta, 2002.

¹¹ Arief Budiman. *Konsumerisme dan Etos Kerja dalam Masyarakat Modern*, dalam *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta, 1994, p. 95.

d. *Staged Photography*

Staged Photography merupakan sebuah *genre* fotografi, istilah ini digunakan karena istilah tersebut sulit dicarikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Bahkan jika kalimat tersebut dipaksakan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka pengertiannya akan juga sulit dipahami sesuai dengan maksudnya. Dalam penciptaan karya fotografi dengan berdasarkan *genre* ini, biasanya sebelum pemotretan objek diatur sedemikian rupa untuk mencapai nilai estetis fotografi. Dengan harapan, hasilnya mampu ‘menggambarkan’ ataupun menyampaikan isu/konsep fotografer. Menurut Gilles Mora, *Staged Photography* adalah:

When a photographer fabricates or alters the subject in front of the camera in order to obtain specific results, he becomes in effect a director, whether working with live models or inanimate props. The directorial approach emphasizes the fictional nature of the image, building on many earlier attempt in the history of photography beyond the limited notion of the medium as the passive recorder of objective reality and give the operator's imagination free play¹².

[Ketika fotografer membangun atau menyesuaikan subjek (objek) di depan kamera dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang spesifik, maka ia menjadi seorang sutradara, entah ia bekerja dengan model hidup atau tidak. Proses penyutradaraan menegaskan sifat kefiksian gambar dan memberikan kebebasan bagi fotografer, hal ini membangun pengertian baru dalam sejarah fotografi terdahulu hingga melebihi batasan ide tentang kamera yang hanya sebatas alat perekam semata.]

Terdapat dua pengertian mendasar dari penjelasan di atas, pertama yaitu proses penyusunan objek (penyutradaraan) dan kedua adalah tujuan dari melakukan penyusunan tersebut, yaitu sifat kefiksian gambar. Maka jika ditinjau lebih luas lagi satu persatu, proses penyusunan objek yang dimaksud Mora adalah

¹² Giles Mora. *Photo Speak: a guide to the ideas, movements, and techniques of photography, 1839 to the present*, Abbeville Press Publishers, 1998, p. 182.

menekankan adanya *setting* dalam menghasilkan tampilan visual fotografis melalui *view finder* kamera. Selama hasil akhirnya tidak keluar dari konsep ide, *setting* dalam bentuk apa pun masih dapat diterima.

Sebagaimana halnya ketika fotografer memilih dan merencanakan objek lewat *view finder* kamera kemudian menentukan seberapa luas *framing* terhadap objek atau pada bagian mana dan bagaimana pula objek dalam *frame* diposisikan, maka kesemua hal itu termasuk dalam *setting* untuk menghasilkan tampilan visual fotografi tertentu. Begitu pula halnya dengan menentukan seberapa besar bukaan diafragma kamera yang akan digunakan guna menghasilkan ruang tajam yang diinginkan, atau berapa kecepatan kamera yang dipilih dalam merekam objek hingga dapat menghasilkan efek *freeze* atau *moving*.

Objek yang direkam oleh seorang fotografer melalui tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas, hingga pada akhirnya objek yang telah terekam menjadi berbeda ketika akan diinterpretasikan dengan pada saat objek dilihat langsung dengan mata tanpa *framing* kamera maupun batasan konsep merupakan pengertian kedua dari penjelasan Mora di atas. Maka pengertian *Staged Photography* seperti demikianlah yang dimaksud dalam upaya menghasilkan karya Tugas Akhir ini.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Persepsi sebagian kalangan masyarakat umum di luar Jogja, kota Jogja merupakan kota yang masih sangat kental dengan identitas dan tradisi budaya Jawanya. Sebagaimana salah satu bentuk promosi yang sering diterbitkan oleh pemerintah daerahnya bahwa Jogja adalah Kota Budaya, Jogja merupakan sebuah

kota yang memiliki identitas kedaerahan (baca: tradisi Jawa) dan berakar dari nilai-nilai maupun struktur sosial masyarakatnya.

Hal tersebut termaknai ketika masih remaja sampai dengan pertama kali datang dan berniat menetap di Jogja. Ketika masih remaja dan tinggal di Jakarta, penulis pernah berinteraksi dengan salah seorang tetangga rumah yang kebetulan orang Jogja, dalam arti merupakan penduduk asli yang lahir dan besar di Jogja. Mereka terpaksa datang kemudian menetap di Jakarta karena alasan keterikatan kerja salah seorang anggota keluarganya. Setelah sekian lama kenal, penulis sering kali memperhatikan pola hidup '*kejawen*' yang menjadi bagian dari salah satu kepercayaan masyarakat Jawa masih tetap dijalankannya. Namun ternyata bukan hanya masalah kepercayaan saja yang masih dijalankannya, gaya hidup prihatin dan penuh pengertian (atau biasa disebut dalam bahasa Jawa, *nrima*) juga tetap menjadi pegangan hidup dalam menjalankan kesehariannya hingga saat mereka menetap di Jakarta.

Seperti sebuah kemewahan tersendiri ketika melihat orang yang masih mampu mempertahankan idealisme serta kearifan cara hidupnya ketika harus hidup di kota keras seperti Jakarta. Meskipun berada di kota metropolitan di mana persaingan menjadi pola interaksi hidup sehari-hari masyarakat Jakarta, tetangga penulis tadi masih mampu memegang teguh idealisme hidup yang menurutnya bahwa hal seperti demikian sudah merupakan tradisi kehidupan sehari-hari di tempat asalnya, yaitu Jogja.

Maka kemudian berdasarkan pengalaman yang diterima tadi, diputuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Jogja. Dengan didasari pemaknaan naif, penulis beranggapan bahwa pasti pola kehidupan di kota Jogja

tidak jauh berbeda dengan apa yang dijalankan sehari-harinya oleh teman tadi. Pada akhirnya penulis berharap bisa belajar dan pada akhirnya mampu menghasilkan citra hidup yang baru dan lebih baik daripada kehidupan sebelumnya saat masih di Jakarta.

Setelah memantapkan keputusan, maka penulis pun akhirnya memulai hidupnya di kota Jogja. Waktu demi waktu interaksi dengan kehidupan kota Jogja yang sebenarnya tidak dapat terelakan, bukan lagi dari sekedar mendengarkan cerita ataupun melihat brosur pariwisata Jogja, tapi telah ikut merasakan dan mendengarkan gerak denyut nadi kehidupan kota tersebut.

Namun, setelah sekian waktu berjalan, jargon-jargon pemerintah daerah Jogja yang menyatakan bahwa Jogja adalah Kota Budaya dan pengalaman yang pernah termaknai sebelumnya ketika masih di kampung halaman ternyata merupakan sebuah paradoks dengan perilaku keseharian masyarakat yang ada di Jogja pada umumnya. Semakin lama semuanya terlihat dan terasa hampir seperti kota Jakarta, meskipun jika dibandingkan secara geografis Jogja cenderung lebih kecil dibandingkan dengan kota Jakarta. Akan tetapi kehidupan masyarakatnya tetap merupakan cerminan hedonisme kota Jakarta. Meskipun ada beberapa bagian yang sifatnya lebih tidak dapat terlihat secara langsung, atau bahkan terlihat sepele di antara hiruk-pikuknya kota. Pada akhirnya tumbuh rasa ragu di dalam diri terhadap nilai-nilai keadiluhungan Jogja sebagai Kota Budaya yang berakar dari nilai-nilai maupun prinsip-prinsip budaya Jawa.

C. Tinjauan Penciptaan

Salah satu acuan dalam proses pengerjaan karya Tugas Akhir ini mengacu kepada karya-karya dalam salah satu proyek fotografi Herve Dangla yang berjudul “Belantara Jakarta”. Fotografer asal Perancis ini menguak aspek *socioculture* masyarakat Jakarta melalui tanda-tanda visual dan perilaku keseharian masyarakatnya. Dangla memotret objek-objek yang memiliki nilai-nilai status sosial yang ada di Jakarta dengan memilih dari yang terbawah sampai dengan yang teratas. Mulai dari berbagai problema kehidupan di dalam masyarakat Jakarta yang sedemikian kompleksnya sampai dengan keseharian masyarakat di bawah naungan falsafah Pancasila ditampilkannya dengan lebih gamblang lagi berdasarkan realitas yang ada¹³.

Dapat terlihat juga aliran *Staged Photography* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya di atas dalam karya-karya Dangla, di mana ia memposisikan dan menambah beberapa unsur-unsur objek lainnya guna memperkuat tujuan visual yang ia sajikan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada halaman 15 dan 80 dari bukunya dengan judul yang sama dengan proyek fotografinya, “Belantara Jakarta”. Dangla memposisikan subjek pada lingkungannya atau pada latar belakang kehidupan masing-masing subjeknya. Dengan meletakkan subjek pada latar belakang tertentu, maka pesan yang ingin disampaikan oleh Dangla menjadi terkesan lebih kuat.

Akan tetapi pada beberapa karya lainnya, Dangla memotret realitas kota Jakarta lainnya dengan mengatur komposisi maupun sudut pandang kamera yang berbeda untuk menunjukkan penilaian pribadinya terhadap masing-masing objek

¹³ Baca *Belantara Jakarta* oleh Herve Dangla, Pusat Kebudayaan Perancis Jakarta, 1996.

yang direkamnya dengan memaksimalkan pengoperasian kamera. Hal ini salah satunya dapat dilihat pada lembar karya-karya acuan saat Dangla memotret Gedung Pancasila. Jika ditinjau berdasarkan komposisi yang ditampilkannya, penilaian Dangla terhadap Pancasila yang dianut masyarakat adalah semu. Dangla memvisualkannya dengan membuat tulisan Gedung Pancasila dan Burung Garuda yang menjadi simbol Pancasila bersama pilar-pilar penopangnya terlihat miring sementara pada bagian latar belakang foto terlihat garis-garis lurus yang terkesan sangat kokoh.

Referensi karya fotografi lainnya adalah karya-karya fotografi yang dihasilkan oleh Oscar Motuloh. Salah satu proyek fotografi Oscar yang berjudul “Nyanyian Perifer” menghasilkan sebuah re-interpretasi visual mengenai masyarakat pendatang dan minoritas melalui tanda-tanda maupun perilaku keseharian masyarakat di kota Paris dan sekitarnya. Menurut Oscar, karya-karyanya mencoba untuk menangkap makna filosofis dalam lingkup membaca tanda-tanda, mengabadikan balada dan nyanyian sunyi yang menjadi simbol dalam metafora orang-orang di batas marjinal¹⁴.

Masing-masing karya yang dihasilkan Oscar bukan lagi sekedar memotret citra Paris sebagai salah satu objek wisata dunia. Menjulanginya menara Eiffel ataupun deretan *outlet-outlet* toko *fashion* yang dipenuhi oleh turis dari berbagai macam negara tidak menjadi ketertarikan Oscar untuk dijadikan subjek karya-karyanya. Akan tetapi justru perilaku keseharian masyarakat minoritas kota dan simbol-simbolnya yang menjadi ketertarikan utama Oscar. Meskipun demikian, menurut Oscar sendiri karya-karya yang dipresentasikannya bersifat dokumentasi

¹⁴ Oscar Motuloh, katalog pameran *Nyanyian Priferal*, 2003.

jurnalistik, di mana subjek-subjek yang ada dalam fotonya bukan merupakan suatu hal yang baru, melainkan potongan-potongan bagian kehidupan sehari-hari masyarakat minoritas Paris maupun simbol-simbol yang tersaji dan dikonsumsi untuk umum¹⁵.

Jika dilihat berdasarkan waktu, munculnya *Staged Photography* dimulai sejak awal pertengahan abad ke 19. Seniman fotografi yang pertama kali terhitung sebagai perintis *Staged Photography* antara lain adalah Oscar Gustav Rejlander, Henry Peach Robinson, dan Hyppolyte Bayard ketika membuat foto seri tablo religius, di mana F. Holland Day berperan sebagai Kristus pada tahun 1898. Karya-karya *Staged Photography* semakin beragam seiring dengan berjalannya waktu. Terutama pada tahun 1980an, *Staged Photography* semakin dikenal banyak orang sehingga banyak pula tercipta karya-karya dengan sub-sub kategori baru¹⁶. Berdasarkan berbagai perkembangan sub-sub kategori yang pernah ada hingga sekarang ini, maka melalui karya Tugas Akhir ini akan lebih memperkaya sub-kategori *Staged Photography* dari yang pernah ada sebelumnya.

Kemudian karya yang akan dihasilkan dalam Tugas Akhir ini, mengangkat tema mengenai kehidupan masyarakat Jogja kontemporer di mana kehidupannya ternyata berbeda dengan citra Jogja yang pernah termaknai sebelumnya melalui representasi tanda-tanda visual. Maka dalam upaya itu, berbagai objek di kota Jogja dan sekitarnya yang memiliki simbol-simbol dan perilaku masyarakat Jogja kontemporer menurut sudut pandang pribadi yang bersesuaian dengan konsep yang telah ada akan menjadi subjek visualnya.

¹⁵ Oscar Motuloh. *Ibid.*

¹⁶ Giles Mora. *Op cit.*, pp 182-183

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Pada dasarnya, yang menjadi tujuan dari penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah sebuah ekspresi diri pribadi terhadap rasa kekecewaan yang dialami semasa tinggal dan menetap sekian waktu di kota Jogja. Ekspresi diri yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah upaya untuk menghasilkan suatu sudut pandang yang berbeda dalam menilai ataupun memaknai Jogja melalui berbagai objek tanda yang ada di Jogja itu sendiri. Sehingga yang dihasilkan adalah sebuah ekspresi (pendapat) mengenai Jogja melalui refleksi (penahaman yang lebih mendalam) atas sebuah konstruksi visual.

Oleh karena itu, Karya Tugas Akhir ini merupakan sebuah upaya visualisasi secara fotografis atas realitas Jogja yang sebagian terselubung oleh mitos keadiluhungan budaya Jawa di Jogjakarta. Karya Tugas Akhir ini juga berupaya menggambarkan keberadaan Jogja bukan lagi hanya sebatas wisata menuju keraton dan pengrajin perak atau pabrik bakpia dengan menumpang kereta kuda. Pada kenyataannya, semua itu ternyata hanyalah sebatas pembungkus atas realitas Jogja yang budaya Jawanya kian pudar.

Meskipun karya Tugas Akhir ini bukan bermaksud untuk menghakimi Jogja, melainkan lebih kepada memvisualisasikan (kembali) realitas yang sedang terjadi. Sehingga segala sesuatu yang dihasilkan di sini bukan berarti sebuah penilaian akhir mengenai Jogja. Sebab untuk ke depan, tidak dapat dipastikan apakah Jogja tetap akan menjadi seperti apa yang divisualisasikan saat ini atau justru berubah menjadi sesuatu yang lebih baru lagi. Kemudian, karya-karya yang diciptakan kali ini juga mencoba untuk menyampaikan sebuah 'pesan' kepada masyarakat Jogja khususnya, jika ingin menyadarinya, Jogja mungkin sudah tidak

berhati nyaman lagi sebagaimana slogan kota Jogja yaitu ‘Jogja Berhati Nyaman’. Akan tetapi Jogja mungkin sudah ‘berhati lain’.

Manfaat lain dari penciptaan karya Tugas Akhir ini juga untuk mengajak teman-teman akademisi maupun praktisi fotografi lainnya untuk juga membuka dan menambah wawasannya di bidang seni fotografi. Bahwa pada dasarnya seni fotografi masih terbuka luas untuk digali lebih dalam lagi daripada sekedar menghasilkan tampilan-tampilan visual fotografi yang indah namun tidak mampu ‘berbicara’ untuk menyampaikan suatu permasalahan, baik itu pribadi maupun publik. Sementara itu juga, karya Tugas Akhir ini secara akademik digunakan sebagai pemenuhan syarat kelulusan di Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sehingga nantinya karya-karya ini dapat diapresiasi dan dapat pula dijadikan sebagai salah satu referensi ataupun pembuka wacana baru bagi teman-teman almamater di mana fungsi fotografi tidak lagi hanya sebatas pemenuhan kebutuhan dokumentasi belaka, namun juga dapat digunakan sebagai media untuk berekspresi sesuai dengan ide masing-masing fotografer.